

PEMENTASAN JATHILAN ANTARA SUBSISTENSI DAN KOMODIFIKASI

LUTHFI ALDIANTO

Departemen Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga
Surabaya, Indonesia
luthfialdiantoaldianto4835@gmail.com

ABSTRAK

Jathilan adalah sebuah kesenian yang menyatukan antara unsur gerakan tari dengan magis. Jenis kesenian ini dimainkan dengan properti berupa kuda tiruan, yang terbuat dari anyaman bambu atau keping. Kesenian yang juga sering disebut dengan nama jaran keping ini dapat dijumpai di daerah-daerah Jawa khususnya di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Awalnya kesenian jathilan pentaskan di muka umum pada waktu-waktu tertentu dan pada tempat khusus saja. seperti acara hajatan khitan, pernikahan atau ulang tahun saja. Namun seiring dengan berjalannya waktu, kesenian tersebut mengalami sebuah komodifikasi menjadi sebuah objek dan sarana untuk menambah penghasilan dan mendapatkan keuntungan yaitu dengan di tampilkan di persimpangan lampu merah sleman Yogyakarta. Teori yang digunakan untuk menganalisis tentang pementasan jathilan di jalanan antara subsistensi dan komodifikasi yaitu dengan menggunakan pisau analisis subsistensi James .C. Scoot dan komodifikasi Abercrombie. Adapaun tipe penelitian ini dengan menggunakan kualitatif deskriptif. Dan berlokasi di persimpangan lampu merah 10 KM magelang, Sleman Yogyakarta, karena banyak terdapat kelompok jathilan yang mementaskan jathilan di persimpangan jalan. Kemudian metode pengumpulan data yaitu dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan menggunakan teknik purposif. Dari hasil penelitian menunjukkan terjadinya proses subsistensi dan komodifikasi dimana seni Jathilan sendiri lebih dikenal sarat akan unsur-unsur kesakralan dan nilai-nilai budaya yang melekat. Namun sekarang ini, tari Jathilan mengalami proses komodifikasi yaitu bentuk kreasi baru yang lebih sederhana dipentaskan di jalanan oleh kelompok Jathilan yang terdiri dari 5 anggota, dan serta terdapat yang menggunakan *tape* dengan tujuan menunjukkan eksistensi seni njathilan kepada masyarakat, dan mendapatkan peluang pekerjaan dan *income* (pendapatan) tambahan. Di samping itu terdapat peran paguyupan seni jathilan yang berfungsi mawadahi dan melindungi kelompok jathilan dalam pementasannya ketika beradadi jalana agar terhindar dari razia polisi dan pungutan liar dari oknum-oknum tertentu yaitu dengan membayar sejumlah uang iuran kepada paguyupan sebanyak 100 ribu perbulan.

Kata Kunci: Kesenian Jathilan, Subsistensi Dan Komodifikasi

ABSTRACT

Jathilan is an art that unites the elements of the dance movement with magic. This type of art is played with the property of artificial horses, which are made of woven bamboo or braids. Art which is also often referred to by the name of this braid range can be found in Java areas, especially in the Special Region of Yogyakarta (DIY). Initially jathilan arts performed publicly at certain times and in special places. such as a celebration of circumcision, wedding or birthday only. But over time, the art experienced a commodification into an object and a means to increase income and gain profits by displaying it at the red light intersection of Yogyakarta. The theory used to analyze the performance of jathilan in the streets between subsistence and commodification is by using a subsistence analysis knife James .C. Scoot and commodification of Abercrombie. There are types of research using descriptive qualitative. And it is located at the red light intersection of 10 KM Magelang, Sleman Yogyakarta, because there are many jathilan groups that perform jathilan at the crossroads. Then the method of data collection is by in-depth interviews (using in-depth interviews) using purposive techniques. The results of the study show that there is a subsistence and commodification process where Jathilan art itself is better known for its inherent elements of sacredness and cultural values. But now, Jathilan dance experiences the commodification process, which is a simpler new form of performance staged on the streets by the Jathilan group of 5 members, and there are those who use tape with the aim of showing the existence of visual arts to the community, and getting employment opportunities and income (additional income). In addition, there is the role of paguyuban jathilan which functions to accommodate and protect jathilan groups in their performances when they are in a way to avoid police raids and illegal levies from certain elements, namely by paying a sum of 100,000 contributions per month.

Keywords: Jathilan Arts, Subsistence and Commodification

PENDAHULUAN

Dalam perkembangannya, kesenian selalu di seajarkan oleh keadaan dan kondisi masyarakat, termasuk dalam perkembangan kesenian Jathilan di Jawa Tengah. Kesenian sendiri sebagai sebuah mahakarya yang memiliki corak dan ciri tersendiri dalam setiap kebudayaan yang ada. Kesenian sendiri sendiri memegang peran yang cukup penting dalam perkembangan

kebudayaan sebagai bentuk kreativitas dan kemahiran yang di tunjukkan oleh manusia Kayam (1981:17).

Kesenian Jathilan menurut Kusmarsantyo (2012:1), sebagai sebuah kesenian yang lebih banyak berkembang dan berada di pedesaan. Dimana sifat dari seni jathilan ini lebih mudah di kenal dan lebih mudah menyatu pada masyarakat. Dan menjadikan kesenian jathilan ini

sebagai salah satu seni yang memang merakyat di di dalam kehidupan masyarakat. Dalam perjalanannya, kesenian jathilan ini banyak sekali mengalami sebuah inovasi sesuai dengan perkembangannya, baik dari segi bentuk penyajian, segi fungsi, dan serta latar belakang suatu cerita yang diangkat sebagai sebuah ciri dalam suatu kesenian yang selalu khas dengan suatu cerita rakyat. Kesenian Jathilan sendiri merupakan sebuah seni yang lebih menekankan pada unsur gerak dan tarian dengan kemampuan magis.

Jathilan adalah kesenian khas Jawa Tengah, yang berupa tarian dengan penarinya menaiki kuda lumping, diiringi gamelan (bende), gendang, dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:402). Selanjutnya masyarakat Yogyakarta pun lebih akrab dengan daerah sebagai tumbuh dan berkembangnya kesenian jathilan yang di identikkan dengan kesenian kuda lumping atau kuda kepeng. Dalam hal ini penggunaan adanya instrument alat kuda kepeng di dasarkan dengan adanya suatu realitas bahwa kuda adalah binatang yang diyakini

memiliki kelebihan dalam hal kekuatan fisik.

Sebagai sebuah mahakarya yang tercipta dari keunikan dan menjadi icon bagi masyarakat, kesenian sendiri memiliki sejumlah nilai-nilai budaya dan berkembang disetiap bangsa. Keadaan alam dan juga keunikan dari setiap masyarakat baik dari tradisi serta berkembang pada setiap lingkungan masyarakat. Menjadikan kesenian muncul dengan kualitas dan kreatifitas yang menawan. Dalam memahami sebuah nilai yang terkandung dalam sebuah kesenian memiliki sejumlah makna dan arti penting dalam kaitannya lingkungan masyarakat baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Kata 'nilai' itu sendiri kini bermakna sangat kompleks, tidak saja berorientasi pada masalah ekonomi, namun dapat pula terkait dengan masalah moral, religius dan estetis. Untuk mempunyai nilai maka sesuatu harus memiliki sifat-sifat yang penting yang bermutu atau berguna dalam kehidupan manusia Prasetyo (1986:16).

Salah satu faktor utama dari keberlangsungan dan perkembangan dari adanya sebuah kesenian, khususnya kesenian Jathilan yang berkembang di Sleman Yogyakarta yaitu dengan melihat bahwa para pelaku dalam kesenian ini memiliki sejumlah kepekaan dan tingkat kepedulian yang tinggi untuk menjaga, melestarikan dari adanya suatu warisan akan budaya yang telah lama belangsung dan berkembang di masyarakat hingga saat ini. Setiap individu menjalankan kegiatan dan menganut keyakinan sesuai dengan warisan sosial atau kebudayaannya, hal ini bukan karena semata-mata adanya sanksi, atau karena mereka merasa bahwa kegiatan dan keyakinan memang benar dan layak, sebagai unsur-unsur motivasional dan emosional yang memuaskan dengan menekuni kegiatan-kegiatan dan keyakinan kultural tersebut (Sudiran, 2011).

Bentuk dari proses kesenian jathilan khas Jawa Tengah ini, berupa tarian yang penarinya menaiki kuda lumping, diiringi gamelan (bende), gendang, dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa

Indonesia (2001:402). Masyarakat pada wilayah kota Yogyakarta mengenal kesenian Jathilan sebagai bagian dari upacara ritual tertentu yang menggunakan properti kuda kumpang. Penggunaan kuda kumpang dalam kesenian jathilan ini didasarkan pada realitas bahwa kuda adalah binatang yang diyakini memiliki kelebihan dalam hal kekuatan fisik. Kemudian lagu-lagu yang dibawakan dalam mengiringi tarian, biasanya berisikan himbauan agar manusia senantiasa melakukan perbuatan baik dan selalu ingat pada Sang Pencipta, namun ada juga yang menyanyikan lagu-lagu lain. Setelah sekian lama, para penari kerasukan roh halus sehingga hampir tidak sadar dengan apa yang mereka lakukan, mereka melakukan gerakan-gerakan yang sangat dinamis mengikuti rancaknya suara gamelan yang dimainkan

Kesenian yang menyatukan antara unsur gerakan tari dengan magis. Kesenian yang juga sering disebut dengan nama jaran Kumpang ini dapat dijumpai di desa-desa di Jawa. Seni Jathilan begitu populer digunakan di Yogyakarta dan Jawa

Tengah. Di daerah lain, misalnya di Jawa Barat kesenian rakyat ini disebut dengan istilah kuda Lumping, sedangkan di Jawa Timur Jathilan lebih identik atau menjadi bagian dalam komposisi tarian kesenian rakyat yang bernama Reog Claire (1988:127). Dalam penampilannya sebuah kesenian tentu memiliki karakter dan kriteria serta item-item dalam proses pementasan yang dilakukan. Hal ini karena dalam setiap keberlangsungan sebuah kesenian suatu wilayah akan memiliki corak kekhususan yang akan menjadi sebuah ikon daerah berasal.

Dahulu tarian Jathilan yang dipentaskan di muka umum kebanyakan dilakukan disaat pada waktu-waktu tertentu dan pada tempat khusus saja. Tarian tersebut dipentaskan seperti halnya acara hajatan khitan, pernikahan atau ulang tahun saja. Namun seiring dengan berjalannya waktu, kesenian tersebut berubah menjadi sebuah objek dan sarana untuk menambah penghasilan dan mendapatkan keuntungan. Saat ini, tarian Jathilan dapat dijumpai di jalanan Kota-Kota besar di pulau

Jawa, seperti di kota Ponorogo, Semarang dan Yogyakarta.

Berkembangnya para penari Jathilan di jalanan adalah sebuah dampak dari adanya pemahaman masyarakat, karena mereka memandang bahwa hal itu menjadi sebuah peluang lebih bagi para seniman atau masyarakat non seniman untuk memperoleh peluang yang sama guna mendapatkan keuntungan. Dengan menggunakan tarian tradisional sebagai medianya, tanpa mengerti makna dan maksud dari kesenian itu sendiri.

Pengaruh dengan adanya berkembangnya kesenian Jathilan yang terjadi pada daerah Istimewa Yogyakarta ini lebih disebabkan oleh karena telah terjadinya interaksi budaya antara masyarakat kota dan desa yang berbatasan dengan kota yang menimbulkan Ikulturasi budaya modern yang kapitalistik dengan budaya tradisional yang menerima apa adanya. faktor-faktor kebutuhan dan kepuasan yang selanjutnya menyebabkannya bertindak dan berperilaku dengan cara menguatkan, mengarahkan, mendukung dan

menghentikan perilakunya, yang memotivasi semangat orang bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan materil dan non materil yang diperoleh dari hasil pekerjaannya (Hasibuan, 2005).

Faktor utama yang menyebabkan timbulnya suatu kebutuhan dalam kehidupan individu adalah untuk mempertahankan diri agar tetap melangsungkan kehidupan serta memelihara keseimbangan psikis (Homeostatis). Adanya kebutuhan tersebut yang akan menimbulkan dorongan atau motif dalam diri individu untuk melakukan tindakan. Dalam perkembangannya, suatu kebudayaan dan kesenian yang berkembang sekarang ini banyak di perjual belikan dengan keuntungan materi sebagai wujud untuk mendapatkan sejumlah keuntungan, dalam hal ini adanya kesenian jathilan. kondisi ini lebih di dasarkan sebagai asebuah komodifikasi dalam sebuah benda atau bentuk yang di nilai lebih memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Adanya budaya dan kepentingan dari masyarakat untuk mendapatkan nilai dari suatu barang yaitu dengan berorientasi untuk

mencari keuntungan, seperti adanya tanggapan orang punya hajat (permintaan pentas) dan atau tanggapan pentas untuk paket wisata. Pengaruh ini tentu saja akan berdampak pada gaya penyajian kesenian Jathilan yang variatif dengan berbagai pilihan model atau tipe yang sesuai dengan kebutuhan program pariwisata. Tipe atau model Jathilan yang muncul itu membawa konsekuensi diantara masyarakat komunitas Jathilan. Ada sebagian menyatakan sependapat dan sebagian lain tidak sependapat. Kontradiksi dalam penyajian jathilan ini merupakan permasalahan estetis yang lebih banyak disebabkan karena faktor permintaan pasar (tanggapan). Adanya kondisi ini

Selain itu, beberapa hal yang menjadikan adanya motif subsistensi adalah selain dari hasil kegiatan pementasan tari Jathilan di jalan-jalan yang digunakan sebagai lahan untuk mencari untung, namun di sisi lain kegiatan pementasan tari Jathilan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari agar dapat terus mempertahankan kelangsungan hidup ditempat mereka berada,

khususnya di Kota Yogyakarta. Fenomena sosial seperti ini dapat dilihat sebagai sebuah suatu komunitas untuk mempertahankan hidup dan serta memenuhi kebutuhan (Subsistensi). Subsistensi dalam pandangan Scott (1989:21) suatu cara yang dilakukan oleh masyarakat masyarakat bekerja dengan menitik beratkan pada pemenuhan kebutuhan primer dan hanya sebagai pemenuhan kebutuhan hidup saja, tanpa memperdulikan kebutuhan yang lainnya. Sehingga karena adanya perubahan gaya hidup serta adanya kedua permasalahan tersebut muncul paradigma mengenai proses komodifikasi dan subsistensi yang terjadi dikalangan masyarakat, serta dapat pula dilihat sebagai media untuk memperoleh keuntungan (komodifikasi) yang terjadi pada pengamen jalanan dengan media tarian tradisional, yaitu ternyata di dalam kegiatannya ada yang bergerak sebagai ketua kelompok.

Adanya industri di jalanan seperti halnya keberadaan paguyuban ataupun persatuan-persatuan yang didirikan sebagai wadah untuk mencari keuntungan yang dimana

pada fenomena sosial yang akan diteliti yaitu mengenai pementasan tari Jathilan di jalanan, memberikan sebuah kajian yang sangat menarik untuk bisa dilihat secara antropologis, yaitu dari sisi adanya komodifikasi yang terjadi pada para pelaku maupun dari fenomena tersebut. Komodifikasi diartikan sebagai transformasi penggunaan nilai yang diubah kedalam nilai yang lain. Dalam artian siapa saja yang memulai kapital dengan mendeskripsikan sebuah komoditi maka ia akan memperoleh keuntungan yang sangat besar Astuti (2005:23).

Sedangkan Komodifiksai menurut (Bauldillard, 2004) diartikan sebagai segala hal yang dapat dikonsumsi dengan tujuan dapat memiliki sejumlah nilai untuk selanjutnya di jadikan sebagai sebuah komoditas atau menjadi hal yang dapat menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Tidak heran jika dalam perkembangannya, kesenian di jadikan sebagai obyek suatu wahana dalam mendapatkan dan memperoleh sejumlah keuntungan baik secara

instansi maupun perorangan. Hal ini karena tidak lain karena adanya tuntutan kebutuhan dan nilai dari suatu seni sendiri yang memiliki nilai ekonomis

Di dalam berkesenian, pelaku seni tersebut memiliki harapan agar pengabdianya terhadap kehidupan seni tradisional membuahkan hasil, yaitu seni tradisional tetap bertahan dan lebih dikenal oleh masyarakat luas. Harapan ini didasarkan pada keprihatinan mereka bahwa dewasa ini berbagai kesenian tradisional di Indonesia mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Kesenian Jathilan ini masih memiliki pendukung, yang tampak dari jumlah penonton setiap kali pementasan.

Dalam penelitian ini tari Jathilan yang dimaksud adalah tarian sederhana yang ditampilkan di jalanan Kota Yogyakarta dengan menggunakan kesenian tari Jathilan sebagai media untuk mencari nafkah dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penari jalanan dalam penelitian ini adalah mereka para pencari nafkah yang bisa diartikan dengan pengamen dengan

menggunakan media tarian dan atribut tari tradisional guna menarik perhatian para pengguna jalan, sehingga dapat menghasilkan keuntungan dan penghasilan dari adanya usaha yang mereka lakukan tersebut. Di dalam penulisan tersebut peneliti dapat menjadikan hasil penelitian tersebut sebagai sebuah arahan dan dapat digunakan untuk membantu serta menelaah lebih lanjut pada terjadinya proses-proses komodifikasi. Selain itu juga dapat membantu seorang peneliti untuk memperkuat hasil temuan dan analisis permasalahan mengenai proses komodifikasi (Setiawan, 2011).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini lebih berfokus untuk mengkaji tentang realitas sosial yang berkembang di masyarakat mengenai "Pementasan Jathilan Di Jalanan Kota Yogyakarta yaitu Antara Subsistensi Dan Komodifikasi".

METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian mengenai kesenian jathilan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan

pendekatan Deskriptif, karena dalam penelitian ini data yang diperoleh adalah data deskriptif yang tidak berupa angka untuk menerangkan hasil penelitian. Pendekatan deskriptif sendiri bertujuan untuk mencari adanya fakta-fakta, fenomena yang terjadi yang berkaitan dengan pementasan tari Jathilan di jalanan Kota Yogyakarta.

Selanjutnya Lokasi dalam penelitian pementasan tari Jathilan ini lebih banyak di jumpai di Jalan Magelang 10 KM Sleman, Yogyakarta. Dipilihnya lokasi tersebut dengan pertimbangan bahwa dengan adanya intensitas yang tinggi dari para pengguna Jalan yang tidak hanya berasal dari masyarakat Yogyakarta, namun juga berasal dari luar kota yang memang kebetulan singgah untuk sekedar hanya lewat maupun melakukan kunjungan wisata. Adanya bentuk kreasi Tari Jathilan ini sebagai bentuk upaya masyarakat Yogyakarta untuk mengenalkan tari Jathilan kepada masyarakat luas yang di sajikan di jalanan dengan inovasi pementasan Jathilan yang lebih simpel dan sederhana. Kemudian juga untuk

mendapatkan pemasukan (*income*) tambahan untuk ekonomi.

Informan yang diambil adalah satu kelompok paguyuban kesenian Jathilan yang ada di Kota Yogyakarta, yang terdiri dari lima informan penelitian yaitu diantaranya ketua kelompok dan beberapa orang anggota kesenian Jathilan, sedangkan sample pendukung yaitu beberapa masyarakat pengguna jalan dan pedagang kaki lima disekitar perempatan jalan dimana tari jathilan itu dipentaskan. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan Observasi, wawancara, dan data-data skunder dalam bentuk jurnal dan karya ilmiah lain.

PEMBAHASAN

Adanya realitas sosial yang terjadi di pada masyarakat Sleman Yogyakarta yaitu terkait dengan pementasan seni Jathilan di jalanan. Merupakan sebagai bentuk subsistensi masyarakat dalam bertahan hidup. Dalam hal ini, kesenian Jathilan di jadikan sebuah upaya dalam mendapatkan nilai ekonomi yaitu

dengan cara di pemntaskan di jalanan dengan tujuan mendapatkan pundi-pundi rupiah yang digunakan oleh kelompok sebagai nilai tambah pendapatan di dalam keluarga dan pemenuhan kebutuhan hidup. Adanya suatu kelompok masyarakat miskin untuk dapat bertahan hidup, maka segala daya dan upaya akan dilakukan sebagai bentuk alternatif subsistensi Scoot (1981:40-42).

Menurut Scoot terdapat 3 alternatif subsistensi yang dilakukan oleh masyarakat miskin dalam menghadapi suatu permasalahan dalam mempertahankan usaha yang dilakukannya, diantaranya: *Pertama*, menggunakan sebuah Relasi atau Jaringan yaitu upaya ini untuk mempertahankan diri dari segala permasalahan yang timbul dari kelompok miskin dari keadaan yang lebih mendesak dengan meminta bantuan kepada saudara, kawan, dan atau memanfaatkan perlindungan dari masjikan (Patron). *Kedua*, upaya menggunakan alternatif subsistensi yaitu dengan menggunakan acara dalam bertahan hidup melalui usah yang sifatnya kecil seperti berdagang kecil-kecilan,

bekerja serabutan dan memiliki pekerjaan sampingan yang tujuannya sebagai sebuah alternatif keamanan untuk pemasukan dalam keluarga. *Ketiga*, mengikat sabuk lebih kencang yaitu dengan mengurangi porsi makan atau jenis makanan dan berganti kepada makanan yang kualitasnya jauh lebih rendah. Dengan tujuan agar dapat tetap bertahan hidup dengan mengurangi kualitas makanan.

Menggunakan Relasi Dan Jaringan

Upaya mekanisme survival masyarakat miskin untuk bertahan hidup dari berbagai permasalahan yang melanda yaitu salah satunya dengan menggunakan Realasi atau Jaringan (Scoot, 1981). Adanya masyarakat yang melakukan pementasan Jathilan jalanan Sleman Yogyakarta, selain sebagai upaya mempertahankan usaha yang di jalani juga melakukan berbagai cara untuk dapat bertahan dan melakukan proses pementasan kesenian jathilan di area jalanan Yogyakarta. Upaya ini yaitu dengan menggunakan suatu peran paguyupan dan memberikan

iuran sejumlah uang kepada oknum-oknum polisi yang berada di lokasi di sepanjang persimpangan lampu merah Sleman Yogyakarta sebagai bentuk dalam menggunakan relasi dan jaringan, dengan tujuan terdapat proses pentas yang dilakukan kelompok Jathilan oleh bapak supriyanto beserta anggotanya dapat terjadi dengan aman dan tidak terkena razia dan pungutan liar dari oknum-oknum tertentu. Dan serta proses pentas yang dilakukan di jalanan ini tidak mengganggu aktifitas pengguna jalan raya yang berkendara di kala lampu hijau menyala.

Peran paguyuban dalam kelompok Jathilan ini sendiri sebagai wadah dalam menjembatani dan mediator dengan pihak yang terkait khususnya dalam proses pentas Jathilan di jalanan, agar kelompok yang melakukan aktifitas dalam pentas bisa terhindar dari segala permasalahan yang ada di lapangan tempat mereka bekerja. Dan juga mewadahi kelompok Jathilan jika ada suatu acara tanggapan yang sifatnya besar. Dimana kelompok Jathilan yang masuk dalam kategori

terbaik selanjutnya akan dipilih dan mewakili pentas seni jathilan untuk bertanggung jawab pada undangan atau tanggapan tersebut. Yaitu dengan cara mempersiapkan para anggota baik atribut, jenis tarian, alunan musik, dan berbagai persiapan mental jauh-jauh hari.

Selain itu, jalanan merupakan sebuah tempat yang memiliki banyak sekali makna dan arti bagi masyarakat yang ada disekitarnya diantaranya juga terjadi dan dirasakan oleh para penari Jathilan di jalanan Kota Yogyakarta. Adanya fenomena sosial seperti halnya penari Jathilan ini menjadikan sebuah inovasi baru dalam perindustrian pertunjukan di jalanan yang pada dasarnya memberikan beberapa gambaran secara tersirat. Bahwa sebenarnya masyarakat atau manusia di era modernisasi ini memiliki daya inovasi yang sangat tinggi dengan menggunakan segala potensi yang ada untuk bisa mendapatkan keuntungan dan pemasukan yang lebih baik.

Dengan adanya penari Jathilan di jalanan memberikan

sebuah gambaran pula semakin kreatifitasnya para seniman tersebut untuk bisa menggunakan segala potensi dari sebuah kebudayaan yaitu tari tradisional yang digunakan sebagai media untuk mencari keuntungan dan nilai tambah dalam mendapatkan *income* (pendapatan) untuk menambah penghasilan dalam keluarga. Dengan semakin banyaknya para penari Jathilan di jalanan kota Yogyakarta, sebenarnya merupakan sebuah proses imitasi yang dimana melihat sebuah potensi besar untuk berkarya, meski dengan melakukan pementasan di jalanan.

Hal ini pun juga sebagai media dalam memperkenalkan seni Jathilan kepada masyarakat luas akan sebuah tarian tradisional yang sudah mulai dilupakan oleh masyarakat dan mengenalkan seni Jathilan lewat pementasan yang dilakukan di perempatan rambu-rambu merah kepada masyarakat luas yang kebetulan singgah atau berwisata di kota Yogyakarta.

Alternatif Subsistensi

Alternatif subsistensi dalam hal ini sebagai bentuk swadaya yang

dilakukan oleh anggota kelompok Jathilan yang melakukan pementasan di persimpangan rambu-rambu lalu lintas di jalanan Sleman Yogyakarta. Alternatif subsistensi disini dilakukan dengan melakukan usaha atau pekerjaan yang sifatnya lebih mudah dan ringan untuk mendapatkan tambahan dalam memenuhi segala kebutuhan yang lebih bersifat pokok Scoot (1989:21). Dalam melakukan alternatif subsistensi ini, dapat di ilustrasikan bahwa para anggota kelompok Jathilan selain bermain Jathilan, pada umumnya mereka memiliki jenis usaha atau pekerjaan yang di lakukan atau di geluti. Sementara bermain Jathilan awalnya sebagai pekerjaan sampingan yang sifatnya dapat menutupi waktu kosong di saat para anggota ini sedang tidak dalam kondisi bekerja.

Hal ini dapat di lihat dari anggota jathilan yang di teliti menunjukkan ada berbagai jenis usaha dan pekerjaan yang dilakukan diantaranya yaitu seperti yang terjadi pada informan Supriyanto selain bermain Jathilan juga memiliki pekerjaan lainnya sebagai sopir

panggilan. Dalam bekerja sebagai sopir panggilan ini tidak setiap harinya selalu ada. Dan apabila tidak ada penyewa, maka bapak Supriyanto sendiri hanya menggur. Dari sinilah bapak Supriyanto yang juga sebagai ketua kelompok jathilan mulai berinisiatif dalam mengembangkan jenis seni Jathilan yang di sefderhanakan dan dapat di mainkan di jalanan. Selain itu bapak Suratman memiliki pekerjaan buruh serabutan di pertanian, informan Askoni sendiri sebagai kuli bangunan dan istrinya membuka jasa setrika, selain itu bapak Muhidin bekerja serabutan, dan bapak sutrisman orang tua bapak supriyanto hanya mengandalkan dari pementasan jathilan yang dilakukan.

Pendapatan yang di dapatkan dari pekerjaan utama mereka pun jauh dari kata cukup dalam menutupi segala kebutuhan di dalam keluarga. Yang menjadikan para anggota seni Jathilan ini pun bersepakat untuk bergabung dan menjalankan sebuah pementasan tari Jahilan setiap harinya kecuali hari jumat libur yaitu dengan dimulai pukul 8 pagi hingga pukul 2 siang dengan pendapatan

perorannya sehari dapat mengantongi uang 50-75 ribu rupiah. Pendapatan yang di dapat pun juga lumayan banyak dengan pembagian pendapatan dari hasil pementasan Jathilan langsung dibagikan setelah pementasan usai dirumah bapak Supriyanto selaku ketua Jathilan.

Selain faktor ekonomi dan faktor peluang usaha yang menjadikanya para penari Jathilan memilih profesi tersebut, ternyata ada pula faktor yang berkaitan dengan masyarakat yaitu faktor sosial budaya. Adanya faktor sosial masyarakat yang dilihat oleh para penari Jathilan menjadi semakin positif dengan dengan melihat respek atau tanggapan dari masyarakat dengan keberadaan mereka ditengah-tengah kemacetan dan kepadatan jalan di kota Yogyakarta. Adapun tanggapan yang sangat bervariasi dari masyarakat mengenai keberadaan penari Jathilan tersebut ditengah kepadatan lalu lintas di jalanan Kota Yogyakarta, .

Mengencangkan Sabuk Lebih Kencang

Selanjutnya alternatif yang dilakukan dalam mempertahankan keluarga dari permasalahan ekonomi yang melanda keluarga yaitu dengan mengencangkan sabuk lebih kencang, artinya upaya dalam hal ini untuk mengurangi kualitas makanan kepada kualitas yang lebih rendah. Hal ini bertujuan untuk mengurangi jumlah pengeluaran yang ada dalam keluarga.

Dalam hal ini, anggota kelompok Jathilan sendiri secara keseluruhan memiliki latar belakang keluarga menengah kebawah. Artinya untuk kehidupannya juga serba pas-pasan. Namun dalam mengantisipasi segala kemungkinan yang muncul terkait dengan permasalahan ekonomi yang terjadi. Terdapat upaya yang dilakukan seperti tidak berlaku boros dalam pengeluaran dan pemenuhan kebutuhan keluarga seperti tidak membeli barang yang sifatnya mahal Selain juga karena efisiensi serta pengeluaran selanjutnya akan di tujukan kepada pemenuhan kebutuhan yang sifatnya lebih utama seperti yang di jelaskan oleh Supriyanto, Suratman, dan Askoni.

dan tidak membeli makan yang berasal dari luar seperti yang di jelaskan oleh Muhidin dan Sutrisman.

Berbagai usaha yang dilakukan para anggota Jathilan ini merupakan sebagai bentuk usaha erta upaya untuk mengantisipasi di dalam meminimalisir adanya permasalahan dalam keluarga, khususnya dalam hal pemasukan (*Income*) yang ada dalam pemenuhan ekonomi. Tidak jarang mengurangi makan dan juga tidak membeli makanan dari luar sudah biasa dilakukan. Kondisi ini sebagai pilihan dalam melakukan upaya alternatif subsistensi yang dianggap paling tepat.

Proses komodifikasi Pementasan Jathilan Di Jalan Yogyakarta

Komodifikasi menjadikan sesuatu yang bukan komoditas kemudian seolah-olah menjadi komoditas atau diperlakukan seperti halnya komoditas yang bisa diperjual belikan demi laba Abercrombie (2010:94). Seperti halnya fenomena penari Jathilan di jalanan Kota Yogyakarta ini, tari Jathilan

dipergunakan sebagai media untuk mencari keuntungan atau nafkah. Sebenarnya tarian itu sendiri bukan merupakan sesuatu yang dapat untuk diperjual belikan karena tarian merupakan salah satu dari hasil kebudayaan dari manusia yang tidak dapat dinilai dengan uang. Selain itu komodifikasi yang terjadi pada penari Jathilan tersebut dapat dilihat dengan adanya penyederhanaan dari penampilan tarian Jathilan di jalanan.

Dengan adanya fenomena tersebut terkesan adanya pemaksaan terhadap penggunaan dari seni tradisional tarian Jathilan untuk bisa digunakan sebagai media mencari nafkah, dengan menggunakan simbol-simbol yang dimiliki dalam kesenian tradisional Jathilan sebagai daya tarik tersendiri untuk sebagai cara untuk mendapatkan keuntungan yaitu dengan memanfaatkan simbol ketradisional dari tari Jathilan itu sendiri yang dapat diartikan sebagai sebuah konsumerisme (Baudillard, 2004). Dapat dilihat dari cara menari hanya sekadarnya, alat musik yang hanya ada kadarnya sampai alat tata rias yang hanya menggunakan tata rias yang apa adanya. Menjadikan

perubahan yang sangat mencolok terlebih kepada makna serta bentuk penampilan dari kesenian tari Jathilan itu sendiri yang tidak seperti seharusnya.

Setiap penampilannya dari tarian Jathilan itu sendiri memerlukan banyak persiapan dari mulai sebelum pertunjukan, tata rias dan busana yang dikenakan, serta gerak tari sampai runtutan cerita dari pagelaran kesenian tari Jathilan. Dengan menjadikan tarian tradisional sebagai media untuk mencari nafkah atau dipasarkan untuk bisa mendapatkan keuntungan, inilah yang dapat dilihat sebagai apa yang disebut sebagai komodifikasi terhadap kebudayaan. Karena yang kita ketahui semua mengenai kebudayaan merupakan sebuah hal yang seharusnya tidak digunakan dan tidak digunakan tidak dapat dijadikan alat untuk meraup keuntungan apapun bentuknya.

Bagi masyarakat terdapat sebuah apresiasi terhadap para penari Jathilan yang menarikan tariannya di Jalanan sebagai sebuah upaya pelestarian kebudayaan yang ada di

Jawa khususnya di Jawa Tengah yang mulai tergerus oleh zaman. Pada zaman ini semua menjadi serba canggih dan serba modern dan manusia kurang peka dengan keberadaan masyarakat lain di sekitarnya. Kesenian seperti seni tradisional salah satunya yaitu seni tari Jathilan menjadi salah satu kesenian yang terancam kepunahan oleh zaman yang semakin maju ini.

Selain itu pula menariknya lagi bahwa dalam fenomena ini dengan menggunakan undur atau identitas budaya berupa tarian seseorang dapat mengumpulkan dan mendapatkan penghasilan yang dapat menghidupi keluarganya. Dapat pula mendapatkan keuntungaebih dari tarian tersebut, dalam beberapa teori dikemukakan Baudrillard, yaitu bahwa konsumsi membutuhkan symbol-simbol secara aktif. Bahkan menurut Baudrillard, yang dikonsumsi bukan lagi *use* atau *exchange value*, melainkan "*symbolic value*". Maksudnya orang tidak lagi mengkonsumsi objek berdasarkan karena kegunaan nilai simbolis yang sifatnya abstrak dan terkonstruksi (Baudrillard, 2004).

Masyarakat dan pengguna jalan lebih melihat bukan kepada fungsi atau memperhatikan secara lebih dalam mengenai makna dan maksud dari adanya tarian Jathilan itu sendiri. Disini lebih melihat kepada unsur ketertarikan semua kepada keunikan dari adanya kegiatan mencari tradisional. Disisi lain pun para penari dalam beberapa pengakuannya memang berikan jawaban bahwa tujuan mereka menampilkan tarian tersebut di jalanan salah satu alasanya adalah ingin melestarikan kebudayaan Jawa yang hampir hilang ditelan zaman..

Mengenai adanya proses komodifikasi yang dinyatakan oleh yang pada intinya menyebutkan bahwa komodifikasi diartikan sebagai transformasi penggunaan nilai yang diubah kedalam nilai yang lain Ambercrombie (2010:93). Adapun faktor ekonomi yang terlihat dan dapat diuraikan adalah merupakan sebuah proses sosial yaitu adanya proses subsistensi yang menjadikan ciri subsistensi yang menonjol. Beberapa pernyataan dari nara sumber yang menyebutkan bahwa tujuan mereka melakukan

pekerjaan atau profesi tersebut ialah ingin mengumpulkan uang guna memenuhi kebutuhan hidup dan menambah pemasukan.

Adanya keterangan-keterangan yang telah diutarakan oleh beberapa narasumber yang dimintai keterangan memberikan gambaran kepada peneliti. Bahwa dengan menggunakan media tarian tradisional tersebut dikarenakan melihat situasi dan keadaan masyarakat yang ternyata sangat memberikan potensi yang sangat kuat untuk dapat mendapatkan keuntungan yang sangat besar. Dampaknya bagi perkembangan seni tari Jathilan itu sendiri lebih kepada mulai melencengnya nilai atau makna yang sakral tarian tersebut.

Seperti yang juga telah disampaikan diatas banyak sekali unsur-unsur yang dilupakan dalam mementaskan kesenian jathilan pada saat tampil. Menjadikan yang seharusnya citra dari tari Jathilan tersebut menjadi indah dan lebih mengedepankan unsur sakral sekarang seiring dengan berjalannya waktu unsur-unsur tersebut

dihilangkan. Mejadikan tarian Jathilan sangat sederhana dan lebih terkesan kurang jelas karena gerakannya yang apa adanya dan terkesan sangat sederhana. Dalam kegiatannya para penari Jathilan di jalanan tersebut tidak lebih hanya mencari keuntungan dengan mengambil bagian terkecil dari unsur tarian Jathilan yang sebenarnya.

KESIMPULAN

Terjadinya sebuah proses komodifikasi dan subsistensi pada tari Jathilan di persimpangan jalanan Sleman Yogyakarta ini lebih di dasarkan terjadinya penyederhanaan dalam penampilan baik dari atribut dan tarian yang di pentaskan. Dimana seni Jathilan sendiri lebih dikenal sarat akan unsur-unsur kesakralan dan nilai-nilai budaya yang melekat. Namun sekarang ini, tari Jathilan mengalami proses komodifikasi yaitu bentuk kreasi baru yang lebih sederhana seperti dengan dipentaskan di jalanan oleh kelompok pemain jathilan yang terdiri dari 5 anggota, dan serta terdapat yang menggunakan *tape* dalam proses penampilanya, dengan

tujuan mendapatkan peluang pekerjaan dan *income* (pendapatan) tambahan. Di samping itu terdapat peran paguyupan seni jathilan yang berfungsi mewadahi dan melindungi kelompok ketika berada di jalanan agar terhindar dari razia polisi dan pungutan liar serta dari berbagai oknum-oknum tertentu, yaitu dengan membayar sejumlah uang iuran kepada paguyupan sebanyak 100 ribu perbulan.

Berbagai penyebab terjadinya subsistensi dan komodifikasi kesenian Jathilan karena adanya faktor ekonomi, peluang kerja dan sosial budaya. Menjadikan seni Jathilan sebagai alternatif dalam mendapatkan nilai ekonomi dan pendapatan dalam menopang ekonomi didalam keluarga di masyarakat Sleman Yogyakarta. Selain itu eksistensi seni jathilan sendiri dapat di perkenalkan oleh kelompok Jathilan melalui jalanan kepada masyarakat luas yang sedang berkunjung ke Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambercrombie, Nicholas et.,al 2010. Kamus sosiologi). Yogyakarta:
- Bauldrillard. 2004. *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Ben Suharto. 1981. *Mengenal Tari Klasik gaya Yogyakarta*, ed. Fred Wibowo Yogyakarta : Dewan Kesenian DIY
- Brown dalam Parsons, 1990. *Talcott Parsons dan Pemikirannya*, terjemahan Hartono Hadikusumo, Yogyakarta : PT Tiara Wacana.
- Claire Holt, 1988. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Clifford Geertz, Abangan , 1989. *Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa - terjemahan dari buku The Religion of Jawa* . Jakarta: Pustaka Jaya.
- Daniel L. Pals, 1996. *Seven Theories of Religion*, alih bahasa oleh Ali Noer Zaman, Yogyakarta: Qalam.

- Evans, D. S. & P., 2004. *Das Kapital untuk Pemula*, Yogyakarta: Resist Book
- Fairclough, N., 1995. *Critical Discourse Analysis*. London and New York: Longman
- Haryono, Timbul, 2008. *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni* (Surakarta : ISI Solo Press).
- Humardani, 1972. "Pengembangan Kesenian Jawa Tengah." (Surakarta :Makalah Penataran Proyek Pusat Pengembangan Kesenian Jawa Tengah (PKJT)
- Johny Prasetyo, 1986. *Arti Nilai dan Seni*, Yogyakarta: CV. Kanisius
- Kuswarsantyo, 2012, *Seni Jathilan Dalam Dimensi Ruang dan Waktu, Artikel Pendidikan Seni Tari, FBS UNY*.
- Koentjaraningrat , 1980. *Sejarah Antropologi I*, Jakarta : UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, cet. ke-26 . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moscow, Vincent. 1996. *The Political Economy of Communication*. 1st ed. London: Sage Publications.
- Nawawi, Ismail, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya.
- Nugrahaningsih. RHD. 2007. *Transformasi Kesenian Tradisional Jathilan Pada Masyarakat Deli Analisis Perubahan Dalam Situasi Sosial Masyarakat Majemuk. Tesis Program Pasca Sarjana Program Studi Antropologi Sosial. Medan: Universitas Negeri Medan*.
- Prastiwi, Nila Kandy. 2011. *Komodifikasi Tubuh Perempuan Dalam Industri Hiburan (Studi Kasus Pada Sexy Dancer Di Hugos Café Semarang).Skripsi Program Studi Sosiologi Antropologi.Semarang: Universitas Negeri Semarang*
- Pigeaud, Th, Javaanse Volksvertoningen 1938: *Bijdrage Tot De Beschrijving Van Land En Volk* , Batavia:

- Volkslectuur, dialih
bahasakan oleh K.R.T.
- Prakosa Rohmat Dj. 2006. *Kesenian Jaranan Kota Surabaya*, Surakarta: *Tesis Pasca Sarjana, STSI Surakarta*.
- Santosa, Budi, 1981. *Kesenian dan nilai nilai budayadalam Analisis Ke-budayaan*, Th. II, 2, Jakarta: Depdikbud.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Scott, C, James. 1984. *Moral Ekonomi Petani Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES
- Soedarsono ed., 1976. *Tari-Tarian Rakyat Yang Ada di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Yogyakarta.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, Bandung: MSPI.
- Sumaryono.2011. *Antropologi Tari dalam perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius Press.
- Sujarno. dkk. (2003). *Seni pertunjukan tradisional: nilai fungsi dan tantangannya*. Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan Dan PariwisataSeni. Surakarta: ISI Solo Press.
- Syaiful Halim, 2013. *Postkomodifikasi Media*, Yogyakarta: Jalasutra
- Soedarsono, 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, Bandung: MSPI, 1999.
- Umar Kayam,1999. *Seni Pertunjukan dan Sistem Kekuasaan dalam GELAR, Jurnal Seni (Surakarta : STSI , Vol. 2, No. 1, Oktober 1999), 7-15.*
- Zebrina Pradjnaparamita, *Tesis, Komodifikasi tas belanja bermerek: Motivasi dan Identitas Kaum Shopaholic Golongan Sosial Menengah Surabaya*, (Program Magister Kajian Sastra dan Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, 2012), hal. 16
- Wenti Nuryani, ” Nilai Edukatifdan Kultural Kesenian Jathilandi Desa Tutup Ngisor, Magelang Jawa Tengah,

Tesis S2 –Pascasar-jana
UNY,200